

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

Lingkungan sering dikatakan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu.

Lingkungan sebenarnya mencakup segala aspek, baik materil dan stimulti di dalam dan luar diri individu manusia.

Setiap manusia pasti memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dengan kata lain lingkungan pendidikan merupakan latar tempat berlangsungnya pendidikan (Indrakusuma, 1978). Lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik belum tentu dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Bila lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang baik dalam usaha mempelajari dan meneliti perilaku, hal ini selalu dilihat dalam kaitannya dengan lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat merangsang seseorang sehingga menimbulkan suatu tingkah laku yang terdiri dari beberapa respon.

Perilaku anak terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Pengaruh pertama bagi kehidupan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pengaruh lingkungan keluarga. Syamsul Yusuf (2002 : 39) menyatakan “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.” Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Melalui lingkungan keluarga, anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial yang berasal dari orang tua dan anggota

keluarga yang lain. Lingkungan keluarga yang pertama kali membentuk pribadi anak, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dasar yang berpengaruh terhadap sikap hidupnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri ketika berada di tengah-tengah lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Suasana sosial-emosional dalam kehidupan akademis disekolah sangat mempengaruhi proses belajar anak. Sekolah dapat membentuk keterampilan sosial-emosional dan intelektual anak. Penelitian yang dilakukan oleh Boyutton, Daggus dan Tunner (Stagner, 1961) menunjukkan bahwa jika guru selalu dalam ketegangan psikologis maka murid-muridnya mengalami ketegangan psikologis yang dialami gurunya. Guru yang pemaarah, pengomel, dan cerewet, menyebabkan muridnya meniru tingkah laku gurunya itu, dan hal ini menimbulkan gangguan perkembangan emosi anak.

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral, sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas. Teman sebaya merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena keanekaragaman budaya, bentuk kehidupan sosial serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Lingkungan teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang positif ada juga pengaruh negatif, tergantung bagaimana cara menghadapinya.

Istilah agresif seringkali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya.

Teori belajar sosial menekankan kondisi lingkungan sosial yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Asumsi dasar teori ini adalah sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas perilaku yang ditampilkan oleh individu-individu lain (Hudaniyah dan Dayakisni, 2003).

Menurut Hawadi (Nurlaela, 2003) mengemukakan bahwa faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada anak dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal) seperti anak mengalami frustrasi karena keinginannya tidak tercapai atau terpenuhi, mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya, memiliki rasa perasaan cemas, merasa tidak diperhatikan atau diabaikan, merasa bosan dan lain-lain. Kedua, faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal), seperti adanya perlakuan orang tua yang kurang tepat (terlalu otoriter atau terlalu memanjakannya), adanya ancaman atau gangguan dari teman-temannya, pengaruh media baik media cetak maupun media elektronik yang menampilkan perilaku agresif, adanya contoh perilaku agresif dari lingkungan sekitar anak baik keluarga maupun dari temannya sendiri. jadi,

perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak dipelajari atau ditiru dari lingkungan di sekitarnya.

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor yang berpengaruh disekolah adalah : 1) Teman sebaya, 2) Para guru, dan 3) Disiplin sekolah. Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga tempramen teman sebaya dan kompetensi sosial. Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah dan perilaku ini. Perilaku agretivitas guru dapat ditiru oleh anak. Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sanagt longgar dilingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritik ataupun sanjungan.

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Lingkungan Sosial Dengan perilaku agresif anak usia dini di Paud Kumala Desa Paluh Manis”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Anak merasa tidak diperhatikan atau diabaikan, merasa bosan dan lain-lain.
2. Adanya perlakuan orang tua yang kurang tepat (terlalu otoriter atau terlalu memanjakannya)
3. Adanya ancaman atau gangguan dari teman-temanya

4. Adanya pengaruh media baik media cetak maupun media elektronik yang menampilkan perilaku agresif
5. Adanya contoh perilaku agresif dari lingkungan sekitar anak baik keluarga maupun dari temannya sendiri

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini semakin terarah dan untuk mencegah meluasnya permasalahan dalam penelitian maka yang menjadi batasan masalah adalah “Lingkungan Sosial dan Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Paud Kumala”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi lingkungan sosial anak usia dini di Paud Kumala?
2. Bagaimana perilaku agresif anak usia dini yang ada di Paud Kumala?
3. Apakah ada hubungan antara lingkungan sosial anak usia dini dengan perilaku agresif anak usia dini di Paud Kumala?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan kondisi lingkungan sosial anak usia dini di Paud Kumala
2. Untuk mengetahui perilaku agresif anak usia dini di Paud Kumala
3. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial anak usia dini dengan perilaku agresif anak usia dini di Paud Kumala.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu manfaat secara teori dan praktik.

a. Secara Teoritis

Sebagai informasi bagi orang tua dan calon orang tua untuk mengetahui bagaimana lingkungan sosial yang diterapkan dalam membentuk perilaku agresif anak usia dini.

b. Secara Praktis

1. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang lingkungan yang baik untuk pembentukan perilaku anak usia dini
2. Bagi orang tua, mampu mengupayakan lingkungan sosial yang baik untuk membentuk perilaku anak usia dini.